

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penyajian

*Tembang Sunda* merupakan jenis seni vokal tradisional yang hidup dalam budaya Masyarakat Sunda. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendrayana, dkk (2020: 418) sebagai berikut:

Istilah tembang Sunda merujuk pada tembang yang ada pada masyarakat Sunda. Merujuk pada etnografi atau etnologi, label Sunda yang disematkan di belakang variabel tembang, harus dibaca sebagai pembeda dari tembang Jawa dan tembang Bali.

Banyak yang mengira bahwa istilah tembang merupakan nyanyian yang hanya berasal dari daerah Cianjur yang diiringi oleh alat musik kecapi dan suling yang biasa dikenal sebagai *Tembang Sunda Cianjuran*<sup>1</sup>. Padahal menurut uraian dari Hendrayana, dkk. tersebut di atas, tidak hanya daerah Cianjur saja yang memiliki *Tembang Sunda* tetapi masih banyak seni *tembang* yang lain seperti *Beluk*, *Pantun*, *Ciawian*, *Cigawiran*, *Kakawen*, dll. Menjadi sebuah kewajaran apabila istilah *Tembang Sunda* itu populernya merujuk ke seni *Tembang Sunda Cianjuran*, karena seni tersebut dalam hal

---

<sup>1</sup> *Tembang Sunda Cianjuran* atau *Seni Mamaos Cianjuran*, yaitu seni musik dan vokal yang telahir dari *kalangan menak*, dan berasal dari Cianjur, Jawa Barat dan merupakan seni *kalangenan*, khususnya di lingkungan para *menak* (Wiradiredja, 2005:20).

penyebarannya sangat pesat dari kalangan menak di Cianjur hingga masyarakat biasa di seluruh Jawa Barat<sup>2</sup>.

Pada awal kemunculannya *Tembang Sunda Cianjuran* berkembang di lingkungan bangsawan di wilayah Cianjur dan menyebar luas ke daerah-daerah Priangan seperti Bandung, Garut, dan Tasikmalaya. Menurut Wiradiredja pada jurnal “Peranan R. A. A. Wiranatakusumah V Dalam Penyebaran *Tembang Sunda Cianjuran*”, sebagai tempat penyebaran pertama adalah di wilayah Bandung, yang selanjutnya menyebar terutama di daerah priangan. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak terlalu signifikan di daerah utara Jawa Barat seperti Kabupaten Subang. Kabupaten ini secara geografis terdiri atas wilayah pegunungan, perbukitan, dan Pantai utara (pantura), dengan budaya dominan yang lebih dekat pada seni pertunjukan rakyat seperti *Sisingaan*, *Genjring Ronyok*, *Gembyung*, dan *Jaipongan*.

Kondisi tersebut menjadikan *Tembang Sunda Cianjuran* kurang dikenal dan kurang mendapatkan tempat di tengah budaya populer Masyarakat Subang. Meskipun demikian beberapa individu tau kelompok

---

<sup>2</sup> Pertama kali nama yang dipakai dalam seni Cianjuran yaitu seni mamaos dan seiring berjalannya waktu penyebaran seni mamaos tersebar ke daerah priangan terutama daerah Bandung. Beberapa tokoh seni cianjuran yang berasal dari daerah priangan menyepakati bahwa seni mamaos berganti nama menjadi Seni Tembang Sunda Cianjuran (Sukanda, 2016:28).

masih berupaya menghidupkan seni ini di wilayah tersebut, salah satunya adalah seorang seniman yang bernama Pepen Ependi yaitu seorang penggiat seni *Tembang Sunda Cianjuran* asal Bandung yang kini menetap di Subang. Melalui kegiatan silaturahmi seniman (*panglawungan*), penciptaan lagu baru dan penyebaran nilai estetika Sunda, Pepen Ependi berperan penting dalam memperkenalkan dan menghidupkan Kembali seni *Tembang Sunda Cianjuran* ini di wilayah Subang.

Berdasarkan uraian tersebut penyaji merasa terdorong untuk berkontribusi dalam pelestarian *Tembang Sunda Cianjuran* di Subang melalui sebuah karya penyajian lagu. Karya ini menjadi bagian dari upaya yang menegaskan bahwa *Tembang Sunda Cianjuran* tidak hanya hidup di daerah Priangan, tetapi juga dapat tumbuh di wilayah-wilayah yang sebelumnya kurang terpapar, termasuk Subang.

Adapun judul karya yang diangkat adalah “Haleuang Tembang Hirup di Subang”. Kata *haleuang* berarti suara nyayian tembang merujuk pada seni *Tembang Sunda Cianjuran*, *hirup* yang berarti hidup atau eksistensi dan *di Subang* menandai lokasi yang menjadi latar geografis penyajian. Judul ini mengandung makna bahwa *Tembang Sunda Cianjuran* memiliki peluang untuk hidup dan berkembang di mana pun, termasuk di wilayah yang selama ini belum menjadi pusat perkembangannya. Penyaji berharap

kaya ini dapat menjadi kontribusi kecil namun berarti dalam menghidupkan Kembali seni tradisi sunda di wilayah Subang dan sekitarnya.

## 1.2. Rumusan Gagasan

Konsep penyajian dalam sajian ini penyajian *Tembang Sunda Cianjuran* secara konvensional, namun dengan upaya pengembangan yang bersifat kontekstual dan kreatif. Pengembangan tersebut ditunjukkan untuk memperkaya struktur sajian melalui adaptasi materi lagu, eksplorasi teknik vokal, serta pendekatan aransemen dan transisi musikal antarlagu. Hal ini merupakan respon atas kondisi perkembangan *Tembang Sunda Cianjuran* di wilayah Subang sebagaimana diuraikan dalam latar belakang. Rumusan gagasan penyajian ini mencakup :

1. Menyajikan lagu – lagu *Tembang Sunda Cianjuran* yang bersifat representative secara umum, disertai dengan beberapa lagu yang semula digarap dalam gaya *Degung*, kemudian diadaptasi ke dalam bentuk *Tembang Sunda Cianjuran*.
2. Menampilkan sajian secara konvensional dalam susunan lagu, wanda, dan ornamentasi vokal, dengan tetap menjaga struktur

*Tembang Sunda Cianjuran* seperti *papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan kakawen* dan *panambih*.

3. Mengembangkan pola permainan *dongkari* (pola melodi pengiring) dalam lagu-lagu *panambih*, khususnya yang berasal dari gaya *Degung*, agar selaras dengan nuansa musikal dan estetika khas *Tembang Sunda Cianjuran*.

4. Melakukan pengemasan bentuk sajian secara menyeluruh, melalui penambahan jembatan musikal sebagai penghubung antarlaras serta penyusunan intro dalam lagu *panambih* berlaras *pelog*, guna memperkuat kesinambungan musikal dalam keseluruhan sajian.

Dengan rumusan tersebut, penyaji tidak hanya berupaya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga melakukan pendekatan kreatif yang tetap berakar pada nilai-nilai estetika *Tembang Sunda Cianjuran*. Sajian ini diharapkan menjadi bentuk apresiasi sekaligus revitalisasi terhadap perkembangan seni vokal tradisional sunda, khususnya di wilayah Subang.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari sajian karya seni dengan judul "*Haleuang Tembang Hirup di Subang*" adalah sebagai berikut:

## 1) Tujuan

- a. Untuk menginformasikan kembali kepada masyarakat Subang mengenai keberadaan *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai bagian dari identitas budaya sunda,
- b. Untuk menawarkan pengaplikasian lagu dari kesenian lain ke dalam bentuk sajian *Tembang Sunda Cianjuran*,
- c. Untuk menerapkan pembelajaran akademik selama menempuh studi di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dalam bentuk karya seni.

## 2) Manfaat

- a. Masyarakat di wilayah Subang diharapkan memperoleh Kembali kesadaran dan apresiasi terhadap seni *Tembang Sunda Cianjuran*, sehingga tercipta peluang untuk menghidupkan kembali bentuk seni ini secara lokal.
- b. Terwujudnya sajian *Tembang Sunda Cianjuran* dengan pendekatan musikal yang baru dan kreatif, melalui adaptasi lagu-lagu yang sebelumnya bukan merupakan bagian dari repertoar konvensional, sehingga dapat memperluas daya ekspresi dan penerimaan masyarakat.

- c. Penyaji mampu mempraktikkan kompetensi vokal, pemahaman laras, wanda dan tehnik garap yang diperoleh selama kuliah ke dalam karya nyata yang dapat diuji dan diapresiasi secara akademik maupun publik.

#### 1.4. Sumber Penyajian

Sumber penyajian dalam karya ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer berupa narasumber langsung, dan sumber sekunder berupa dokumentasi audiovisual yang diperoleh melalui media digital. Kedua jenis sumber tersebut berperan penting dalam membentuk pemahaman penyaji terhadap materi lagu, gaya vokal, serta karakteristik garapan *Tembang Sunda Cianjuran* yang akan disusun dalam karya ini.

##### 1. Narasumber

- a. Pepen ependi adalah seorang seniman dan pencipta lagu yang berdomisili di Subang dan aktif dalam pengembangan Tembang Sunda Cianjuran di wilayah tersebut. Penyaji meperoleh sejumlah materi langsung dari beliau, baik melalui wawancara maupun praktik bersama. Selain mendapatkan pengetahuan tentang Sejarah penciptaan dan makna lirik lagu, penyaji juga memperoleh izin untuk menyajikan dua lagu ciptaan beliau,

yaitu *migandrung layung* dan *sangkuriang*. Lagu-lagu ini menjadi bagian penting dari penyajian karena mencerminkan gaya kontemporer dalam bingkai struktur *Tembang Sunda Cianjuran*.

## 2. Sumber Audiovisual

Selain dari sumber wawancara sebagai pelengkap eksplorasi, penyaji menggunakan sejumlah video dari kanal youtube sebagai referensi tambahan. Pemanfaatan sumber audiovisual ini membantu penyaji dalam memahami aspek musikal seperti laras, wanda teknik ornamentasi vokal, serta struktur sajian secara kontekstual. Adapun referensi yang diambil dari sumber audio, audiovisual di antaranya:

- a. Video dalam channel youtube “Lugina Swara Official” yang berjudul “Wanda Papantunan: “Balagenyat” Laras: Pelog degung *Tembang Sunda Cianjuran*”, yang dipublikasikan pada tahun 2024 yang dinyanyikan oleh Rosyanti. Melalui video tersebut penyaji memiliki gambaran tentang lagu *Cianjuran* yang disajikan yaitu *Balagenyat*.
- b. Video dalam channel youtube “madrotter” yang berjudul “Elis Rosliani & L.S. Lokantara Budaya Group - Papatet-Kaleon-Jemplang *Bangkong*”, yang dipublikasikan pada tahun 2023 yang



dinyanyikan oleh Elis Rosliani. Melalui video tersebut penyaji memiliki gambaran tentang lagu *Cianjuran* yang disajikan yaitu *Jemplang Bangkong*.

- c. Video dalam channel youtube “Robby Sukma” yang berjudul “LAGU SANGKURIANG | Cipt. Pepen Effendi | GENTRA RINEKA SUBANG”, yang dipublikasikan pada tahun 2023 yang dinyanyikan oleh Devia Intaniasti. Melalui video tersebut penyaji memiliki gambaran tentang lagu *Cianjuran* yang dibawakan yaitu *Sangkuriang*.
- d. Video dalam channel youtube “Yusi Kom” yang berjudul “CIANJURAN - CINTA WAAS, GAWIL (REKA DIAH & DIKA DZIKRIAWAN)”, yang dipublikasikan pada tahun 2019 yang dinyanyikan oleh Reka Diah dan Dika Dzikriawan. Melalui video tersebut penyaji memiliki gambaran tentang lagu *Cianjuran* yang disajikan yaitu *Cinta Waas dan Gawil*.
- e. Video dalam channel youtube “Seler Pakuan Entertainment” yang berjudul “Ida Widawati+Heri S-Kacapi Suling *Tembang Sunda Cianjuran Sebrakan Sapuratina Kuring Leungiteun*”, yang dipublikasikan pada tahun 2021 yang dinyanyikan oleh Ida Widawati dan Heri Suheryanto. Melalui video tersebut penyaji

memiliki gambaran tentang lagu *Cianjuran* yang dibawakan yaitu *Sebrakan Sapuratina*.

- f. Video dalam channel youtube “RIAN PERMANA / KOMARA PARAGUNA” yang berjudul “Lagu Buah Kawung-Tembang Sunda Cianjuran”, yang dipublikasikan pada tahun 2021 yang dinyanyikan oleh Hendrawati Ashworts. Melalui video tersebut penyaji memiliki gambaran tentang lagu *Cianjuran* yang dibawakan yaitu *Buah Kawung*.

Melalui kombinasi antara sumber primer dan audiovisual tersebut, penyaji tidak hanya memperoleh materi lagu, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap struktur *wanda*, *laras*, serta pendekatan penyajian yang sesuai. Sumber-sumber tersebut dijadikan acuan dalam proses eksplorasi, evaluasi dan pengemasan karya penyajian “Haleuang Tembang Hirup di Subang”

### 1.5. Pendekatan Teori

Untuk menyusun karya ini penyaji menggunakan pendekatan teori dari salah seorang tokoh karawitan yaitu R. Supanggah tentang “Garap”. Menurut R. Supanggah, Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan

membantu. Beberapa unsur garap tersebut, yaitu: 1) Materi Garap atau Ajang Garap; 2) Penggarap; 3) Sarana Garap; 4) Prabot Garap atau Piranti Garap; 5) Penentu Garap; 6) Pertimbangan Garap (Supanggah, 2007:4).

#### 1. Materi Garap atau Ajang Garap

Menurut supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II* beliau menjelaskan bahwa terdapat hal yang harus diperhatikan dalam membuat suatu komposisi *gending* yaitu *balungan*. Dalam buku itu dijelaskan bahwa menurut para etnomusikolog Barat seperti Kunst, Hood, Becker mengartikan bahwa balungan gendhing adalah catatan (notasi) gendhing yang tertulis pada buku-buku atau catatan-catatan gendhing yang ada di saku para pengrawit (Supanggah, 2007: 8).

Pengaplikasian unsur materi garap dalam karya ini terlihat dari lagu-lagu yang dibawakan dalam *Tembang Sunda Cianjuran* pada *wanda papantunan, kakawen, rarancangan, jejemplangan* dan *panambih*. Pada *wanda panambih* yang memiliki posisi rangka pola tabuh dari setiap lagunya.

#### 2. Penggarap

Supanggah menyebutkan bahwa yang dimaksud “penggarap” dalam hal ini yang berarti seniman atau para *pengrawit*

baik *pengrawit* yang menabuh gamelan maupun vokalis (Supanggah 2007:149). Penggarap adalah hal yang penting dalam membuat suatu komposisi musik, merekalah yang akan menentukan warna, rasa dan kualitas garap.

Pada sajian ini terdapat unsur penggarap yaitu orang-orang yang dipilih berdasarkan keterampilan pada setiap instrument ataupun vokal yang dimainkan dalam sajian *Tembang Sunda Cianjuran*.

### 3. Sarana Garap

Sarana garap adalah alat fisik yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri mereka kepada siapapun termasuk diri sendiri dan lingkungannya (Supanggah, 2007: 189).

Dalam karya ini terdapat beberapa sarana garap yang dibawakan yang menyesuaikan konvensi aslinya pada kesenian *Tembang Sunda Cianjuran* sekaligus vokal. Adapun instrumen yang digunakan yaitu memakai *Kacapi indung*, *Kacapi rincik*, *Kacapi kenit*, suling dan vokal.

#### 4. Prabot Garap atau Piranti Garap

Prabot atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah berwujud vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada dalam kurun waktu ratusan tahun ataupun waktu yang pasti (Supanggah, 2007: 199). Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam hal ini di antaranya, Teknik, Pola, Irama dan Laya, *Laras*, *Phatet*, Konvensi, dan Dinamik.

Dalam sajian ini yang termasuk dalam prabot garap atau piranti garap adalah dalam vokal *Tembang Sunda Cianjuran* merupakan termasuk ke dalam *irama merdika* kemudian terdapat penggunaan teknik ornamentasi dan penempatan suara dalam menyanyikan lagu dan dalam instrumen lain terdapat pola tabuh yang berbeda-beda dari setiap lagu yang dimainkannya. Dari setiap *wanda* memiliki ciri ornamentasinya masing-masing. Selain itu vokalis maupun pengrawit mampu menggunakan dinamika dalam setiap lagu-lagunya.

## 5. Penentu Garap

Seberapa pun luas peluang dan kebebasnya pengrawit dalam melakukan garap namun secara tradisi bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan oleh para pengrawit (Supanggih, 2007: 248). Ada beberapa fungsi yang sangat besar perannya dalam menentukan garap karawitan yang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu otoritas, fungsi sosial, fungsi hubungan atau layanan seni.

Di dalam sajian ini terdapat penentu garap yaitu dalam pemilihan bentuk sajian konvensional termasuk struktur, instrument dan lagunya, tetapi ada bagian-bagian yang berusaha penyaji garap seperti *intro* dalam lagu panambih dan *gending* jembatan penghubung antar laras tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai keaslian yang ada dalam kesenian *Tembang Sunda Cianjuran*.

## 6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap mempunyai sifat yang *accidental* dan fakultatif, kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka. Ada beberapa hal yang cukup berperan dalam memengaruhi garap antara lain: internal, eksternal dan tujuan.

Di dalam unsur pertimbangan garap yang terdapat dalam sajian ini adalah mempertimbangkan susunan sajian berdasarkan titik fokus yang penyaji inginkan dari penyusunan laras yang digunakan, karena ingin mengakhiri sajian dengan lagu *sangkuriang*. Maka susunan yang digunakan dari *laras salendro, madenda* kemudian *degung*.

